

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan merupakan langkah dan sarana untuk mengarahkan dan meningkatkan daya pikir serta mental manusia, guna untuk membangun atau menumbuhkan kekuatan dalam mengatasi berbagai macam persoalan kehidupan, perancangan masa depan, memaknai kehidupan dan menyikapi baik buruknya realita kehidupan.³

Penyelenggaraan pendidikan dalam lingkungan sekolah atau madrasah tidak hanya mempersiapkan generasi yang intelek, pandai dan pintar dalam mengaplikasikan kemampuan yang dimiliki atau disebut kecerdasan intelektual (IQ). Lebih dari itu, pendidikan juga bertujuan meningkatkan kecerdasan emosional (EQ) dan kecerdasan spritual (ES). Salah satu adanya lembaga pendidikan adalah sebagai sarana belajar anak, tempat mengampu pendidikan, dan juga tempat mengembangkan bakat serta dapat meningkatkan sikap religius peserta didik.

Pendidikan tidak hanya berasal dari lingkungan sekolah. Selain itu ada banyak tempat untuk memperoleh pendidikan. Khususnya pendidikan agama. Pada dasarnya, pendidikan agama dapat diperoleh didalam lingkungan keluarga melalui bimbingan orang tua. Didalam

³ Geoge R Knight, *Filsafat Pendidikan*, (Yogyakarta : CDIE. Gama Media. 2007), hal. 5

lingkungan keluarga seorang anak memperoleh pendidikan mengenai kepercayaan yang dianutnya serta dengan mudah dapat mengetahui pendidikan abstrak yang belum diketahui. Akan tetapi, yang lebih penting adalah penanaman kepercayaan kepada Tuhan, membiasakan mematuhi kaidah agama dan juga menanamkan nilai-nilai positif yang terkandung dalam ajara agama.

Keluarga sebagai intitusi atau lembaga nonformal yang memberikan warna dominan bagi anak. Sejak anak dilahirkan, ia menerima bimbingan kebaikan dari keluarga yang memungkinkannya berjalan di jalan keutamaan sekaligus bisa berperilaku di jalan kejelekan sebagai akibat dari pendidikan keluarga yang salah. Kedua orang tuanyalah yang memiliki peran besar untuk mendidiknya agar tetap dalam jalan yang sehat dan benar.⁴

Pemahaman tentang agama sebaiknya dilakukan semenjak kecil, yaitu melalui kedua orang tua dengan cara memberikan pembinaan moral dan bimbingan tentang keagamaan, agar nantinya setelah mereka remaja bisa memilah baik buruk perbuatan yang ingin mereka lakukan sesuatu di setiap harinya.⁵

Pendidikan Islam pada dasarnya merupakan upaya pembinaan dan pengembangan potensi manusia, agar tujuan kehadirannya di dunia ini sebagai hamba Allah dan sekaligus tugas khalifah Allah tercapai sebaik mungkin. Potensi yang dimaksud meliputi potensi jasmaniah dan potensi rohaniah seperti akal, perasaan, kehendak, dan potensi rohani lainnya. Dalam wujudnya, pendidikan Islam dapat menjadi upaya umat secara bersama atau

⁴ Moh. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam : Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga, dan Masyarakat*, (Yogyakarta : LkiS Printing Cemerlang, 2009), hal. 123

⁵ Dadan Sumara Dkk, “Kenakalan Remaja Dan Penanganannya”, *Jurnal Penelitian & PPM*, Vol 4, No: 2 Juli 2017, hal. 348

upaya lembaga kemasyarakatan yang memberikan jasa pendidikan bahkan dapat pula menjadi usaha manusia itu sendiri untuk dirinya sendiri.⁶

Guru merupakan seorang yang harus bisa digugu dan ditiru. Digugu artinya segala sesuatu yang disampaikan senantiasa dipercaya dan diyakini sebagai kebenaran oleh semua muridnya. Segala ilmu pengetahuan datangnya dari sang guru dijadikan sebagai sebuah kebenaran yang tidak perlu dibuktikan atau diteliti lagi. Ditiru artinya ia menjadi *uswatun hasanah*, menjadi suri teladan dan panutan bagi muridnya, baik cara berpikir dan cara berbicaranya maupun berperilaku sehari-hari.⁷

Peserta didik dikatakan berhasil mengembangkan salah satu pembelajaran mengenai sikap peserta didik untuk menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Eka Nastasya mengemukakan bahwa, “dalam bidang bimbingan pribadi, pelayanan bimbingan dan konseling membantu siswa menemukan dan mengembangkan pribadi yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, mantap dan mandiri serta sehat jasmani dan rohani”.⁸

Kualitas peserta didik harus sesuai dengan tujuan pendidikan pada umumnya. Kualitas yang diharapkan adalah sesuai dengan tujuan pendidikan secara nasional, yaitu membangun kualitas manusia yang

⁶ Abd. Rahman Getteng, *Pendidikan Islam dalam Pembangunan* (Ujung Pandang: Yayasan al-Ahkam, 1997), hal. 25

⁷ M. Shabir U, “Kedudukan Guru Sebagai Pendidik: (Tugas dan Tanggung Jawab, Hak dan Kewajiban, dan Kompetensi Guru)”, *Jurnal Auladuna*, Vol. 2 No. 2 Desember 2015, hal. 224

⁸ Heru Sriyono, “Efektifitas Layanan Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah Untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa”, *Research and Development Journal Of Education* Vol. 4 No. 1 Oktober 2017, hal. 31

bertaqwa kepada Tuhan yang maha Esa dan selalu dapat meningkatkan kebudayaan dengannya sebagai warga negara yang berjiwa pancasila mempunyai semangat dan kesadaran yang tinggi, berbudi luhur, dan berkepribadian yang cerdas, trampil, dapat mengembangkan dan menyuburkan sikap Demokrasi, dapat memelihara hubungan yang baik antara manusia dan dengan lingkungannya, sehat jasmani, mampu mengembangkan daya estetik, berkesanggupan untuk membangun diri dan masyarakatnya.⁹

Selain itu prioritas utama tujuan pendidikan Nasional adalah menjadikan siswa semakin bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Dapat diketahui bahwa pendidikan agama dapat mengatasi berbagai persoalan dalam hal perbaikan karakter siswa. Hal ini juga tidak lepas dari bimbingan guru dan adanya pendidikan agama dalam dilembaga sekolah. Dengan hal ini dengan pendidikan agama dapat menyelaraskan kecerdasan intelektual dan kecerdasan sosial.

Nyatanya pada saat ini banyak ditemui fenomena negatif tentang remaja seperti dalam jurnal Evi Aviyah, Jensen mengatakan bahwa ada empat aspek kenakalan remaja: (1) Perilaku yang melanggar hukum. Seperti melanggar rambu-rambu lalu lintas, mencuri, merampok, memperkosa dan masih banyak lagi perilaku-perilaku yang melanggar hukum lainnya; (2) Perilaku yang membahayakan orang lain dan diri sendiri. Seperti kebut-kebutan di jalan, menerobos

⁹ Suryosubroto, Beberapa Aspek dasar-dasar Kependidikan . (Jakarta: Rineka Cipta: 1990), hal. 11

rambu-rambu lalulintas, merokok, narkoba dan lain sebagainya; (3) Perilaku yang menimbulkan korban materi. Seperti mencuri, memalak, merusak fasilitas sekolah maupun fasilitas umum lainnya dan lain-lain; (4) Perilaku yang menimbulkan korban fisik. Seperti tawuran antar sekolah dan atau berkelahi dengan teman satu sekolah dan lain sebagainya.¹⁰

Pada fase remaja banyak hal yang menantang yang ingin dilakukan. Sehingga membuktikan bahwa masa remaja merupakan masa yang selalu menantang dunia yaitu mencoba hal baru yang dirasa menantang tanpa mengetahui resiko yang dihadapi dikemudian hari. Tindakan remaja yang mengarah pada perilaku kenakalan remaja tidak lepas dari fase perkembangannya.¹¹

Dari penjelasan diatas dapat dikemukakan bahwa rendahnya nilai religius peserta didik dapat menimbulkan kenakalan remaja sehingga berdampak negatif terhadap diri sendiri dan orang lain. Untuk itu pengetahuan agama sangat perlu ditanamkan dalam diri peserta didik dalam berbagai macam kegiatan di lembaga sekolah.

Dalam struktur Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dijelaskan bahwa, kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler masuk

¹⁰ Evi Aviyah dan Muhammad Farid, "Religiusitas, Kontrol Diri Dan Kenakalan Remaja" *Jurnal Psikologi Indonesia* Vol.3, No.02, Mei 2014, hal. 127

¹¹ Amelia Dwi Syifaunnufush dan R. Rachmy Diana, "Kecenderungan Kenakalan Remaja Ditinjau Dari Kekuatan Karakter Dan Persepsi Komunikasi Empatik Orangtua", *Jurnal Psikologi Integratif* Vol. 5, Nomor 1, 2017, hal. 50

dalam kategori komponen pengembangan diri.¹² Ekstrakurikuler dapat menjadikan siswa semakin tahu bahwa pendidikan yang diperoleh tidak hanya berasal dari kelas tetapi juga berasal dari luar kelas dengan kegiatan yang berbeda.

Kegiatan ekstrakurikuler merupakan salah satu komponen dari kegiatan pengembangan diri yang terprogram. Artinya, kegiatan tersebut sudah direncanakan secara khusus sesuai dengan kebutuhan dan kondisi peserta didik karena program ekstrakurikuler merupakan wadah untuk mengeksplorasi potensi peserta didik berdasarkan pengembangan minat dan bakat yang dimiliki peserta didik.¹³

Tujuan ekstrakurikuler adalah untuk menunjang kegiatan siswa yang dapat mengaplikasikan teori yang didapat dengan cara praktik secara langsung. Dengan adanya kegiatan ini siswa dapat mudah mengembangkan minat dan bakat yang terpendam dalam diri siswa. Ekstrakurikuler keagamaan dapat menumbuhkan wawasan khususnya dalam hal membentuk nilai-nilai religius siswa melalui kegiatan-kegiatan keagamaan. Menjadikan siswa berkarakter sesuai dengan Al-Qur'an dan Hadits.

Dari hasil observasi yang dilakukan pada tanggal 16 Maret 2020 oleh peneliti di lapangan bahwa MAN 3 Blitar adalah lembaga sekolah yang berbasis agama.

¹² Khaerudin, dkk. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Konsep dan Implementasi Madrasah* (Yogyakarta: Nuansa Aksara, 2007), 86.

¹³ Muh. Hambali, Eva Yulianti, " Ekstrakurikuler Keagamaan Terhadap Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik Di Kota Majapahit" *Jurnal Pedagogik* Vol. Vol. 05 No. 02, Juli-Desember 2018, hal. 198

Latar belakang siswa berasal dari berbagai macam sekolah baik dari umum maupun dari tsnawiyah. Sehingga menyebabkan tingkat religiusitas yang berbeda-beda. Hal ini menjadi tantangan untuk lebih meningkatkan sikap religiusitas peserta didik. Sesuai dengan visi dan misi MAN 3 Blitar yaitu terwujudnya generasi unggul dalam berprestasi, mampu berkompetisi, menguasai IPTEK dan memiliki IMTAQ. Oleh karena itu untuk merealisasikan visi dan misi dibutuhkan sikap religius dari peserta didik. Fenomena-fenomena yang penulis temukan pada saat ini. ditemukan masih ada beberapa siswa yang melanggar tata tertib sekolah bahkan masih menganggap sepele seorang guru. Hal itu disebabkan oleh minimnya pengetahuan agama dan rendahnya wawasan tentang adab dan sopan santun yang harus diterapkan dimasing-masing lingkungan. Banyak ditemukan siswa yang kurang memperhatikan bahasa komunikasi kepada guru, cara berpakaian yang kurang rapi, serta sikap sosial yang kurang. Maka untuk membentuk nilai-nilai religius siswa, MAN 3 Blitar menerapkan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan.¹⁴

Adapun macam-macam ekstrakurikuler antara lain sholawat al-Banjari, seni baca al-Qur'an, khaligrafi, cipta puisi kandungan al-Qur'an, dan SC.fahmil qur'an.¹⁵ Kegiatan tersebut dapat dijadikan sarana untuk siswa lebih mendalami agama dan nilai-nilai religius. Banyak prestasi yang tertoreh dari berbagai macam kegiatan tersebut.

Berdasarkan paparan latar belakang diatas penulis perlu menganalisis lebih mendalam terhadap kegiatan ekstrakurikuler keagamaan di MAN 3 Blitar. Untuk itu penulis tertarik untuk mengkaji permasalahan yang ditemukan ini kedalam karya ilmiah dengan judul **“Implementasi Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan Dalam Membentuk Religiusitas Peserta Didik Di MAN 3 Blitar”**

¹⁴ Observasi pada tanggal 18 Maret 2020 pukul 08.55 WIB

¹⁵ Hasil wawancara Waka Kurikulum MAN 3 Blitar pada tanggal 20 Maret 2020 pukul 08.30 WIB

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini adalah perencanaan, proses, dan evaluasi implementasi kegiatan ekstrakurikuler keagamaan dalam membentuk religiusitas peserta didik di MAN 3 Blitar.

Pertanyaan penelitian ini adalah:

1. Bagaimana perencanaan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan dalam membentuk religiusitas peserta didik di MAN 3 Blitar ?
2. Bagaimana proses kegiatan ekstrakurikuler keagamaan dalam membentuk religiusitas peserta didik di MAN 3 Blitar ?
3. Bagaimana evaluasi kegiatan ekstrakurikuler keagamaan dalam membentuk religiusitas peserta didik di MAN 3 Blitar ?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan perencanaan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan dalam membentuk religiusitas peserta didik di MAN 3 Blitar
2. Untuk mendeskripsikan proses kegiatan ekstrakurikuler keagamaan dalam membentuk religiusitas peserta didik di MAN 3 Blitar
3. Untuk mendeskripsikan evaluasi kegiatan ekstrakurikuler keagamaan dalam membentuk religiusitas peserta didik di MAN 3 Blitar

D. Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian dibagi menjadi kegunaan secara ilmiah (kegunaan teoritis) dan kegunaan praktis.

1. Kegunaan Teroitis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi kontribusi dan sumbangan ilmiah untuk memperkaya khasanah ilmu pengetahuan, khususnya kepada pihak Madrasah baik kepala Madrasah, ataupun guru mengenai betapa pentingnya meningkatkan nilai religius, serta membentuk moralitas, etika dan nilai religius siswa yang sesuai dengan ajaran Islam dan dapat mengantarkan peserta didik mencapai tujuan pendidikan.

2. Kegunaan Praktis

a. Bagi madrasah

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan wawasan dan menyadarkan pihak madrasah untuk lebih meningkatkan nilai religius serta memeliharanya sebagai ciri khas yang dapat diaplikasikan di lingkungan madrasah maupun luar madrasah.

b. Bagi Guru

Sebagai masukan untuk meningkatkan nilai religius pada siswa, Selain itu dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam melaksanakan prestasi belajar dan menciptakan mutu pendidikan yang lebih baik.

c. Bagi siswa

Dengan adanya ekstrakurikuler keagamaan dapat dijadikan motivasi menambah keinginan siswa untuk lebih rajin

meningkatkan nilai-nilai Religius di MAN 3 Blitar dan kehidupan sehari-hari.

d. Bagi penulis

Hasil penelitian ini dapat dijadikan penerapan ilmu pengetahuan yang penulis peroleh serta dapat menambah wawasan dan pengalaman baik dalam bidang penelitian maupun penulisan karya ilmiah dan sebagai tugas akhir syarat untuk kelulusan kuliah.

e. Bagi IAIN Tulungagung

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan dalam penyusunan desain penelitian lanjutan yang relevan dan variatif, serta memberikan ilmu pengetahuan dan pemikiran baru utamanya yang berkaitan dengan implemtasi kegiatan ekstrakurikuler keagamaan dalam membentuk religiusitas.

f. Bagi peneliti yang akan datang

Dari hasil penelitian ini diharapkan mampu menambah pengetahuan dan bermanfaat bagi peneliti dan juga agar peneliti menyadari bahwa nilai religius dalam suatu lembaga pendidikan itu penting dan dapat diimplementasikan dalam kehidupan di masyarakat.

E. Penegasan Istilah

Agar dapat memberikan pemahaman dan yang tepat serta meminimalisir dan menghindari kesalahan pemahaman dalam

menginterpretasikan judul skripsi “Implementasi Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan Dalam Membentuk Religiusitas Peserta Didik Di MAN 3 Blitar”. Maka penulis perlu mempertegas istilah dalam judul tersebut. Adapun penegasan istilah tersebut diantaranya sebagai berikut :

1. Penegasan Konseptual

a. Implementasi

Implementasi berasal dari bahasa Inggris yaitu *to implement* yang berarti mengimplementasikan. Implementasi merupakan penyediaan sarana untuk melaksanakan sesuatu yang menimbulkan dampak atau akibat terhadap sesuatu.¹⁶ Implementasi secara sederhana dapat diartikan sebagai pelaksanaan atau penerapan. Sebagaimana yang ada di dalam kamus besar bahasa Indonesia, implementasi berarti penerapan. Dari pengertian diatas, implementasi dapat diartikan sebagai penerapan atau operasionalisasi suatu aktivitas guna mencapai suatu tujuan atau sasaran.¹⁷

b. Ekstrakurikuler Keagamaan

Ekstrakurikuler merupakan kegiatan yang dilakukan di luar kelas dan di luar jam pelajaran (kurikulum) untuk menumbuhkan kembangkan potensi sumber daya manusia (SDM) yang dimiliki

¹⁶ Uddin B Sore dan Sobirin, *Kebijakan Publik*, (Makassar: CV Sah Media, 2017), hal. 121

¹⁷ Arinda Firdianti, *Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa*, (Yogyakarta: CV. Gre Publishing, 2018), hal. 19.

peserta didik berkaitan dengan aplikasi ilmu pengetahuan yang didapatkannya maupun dalam pengertian khusus untuk membimbing peserta didik dalam mengembangkan potensi dan bakat yang ada dalam dirinya melalui kegiatan-kegiatan wajib maupun pilihan.¹⁸ Agama diartikan sebagai sekumpulan keyakinan, hukum, dan norma yang akan mengantarkan manusia kepada kebahagiaan hidup didunia dan akherat.¹⁹

c. Nilai Religiusitas

Religiusitas berasal dari kata *religio* yang berarti memeriksa lagi, menimbang-nimbang, merenungkan keberatan hati nurani. Manusia yang religius dapat diartikan sebagai manusia yang berhati nurani, saleh, dan teliti dalam mempertimbangkan batin.²⁰ Nilai religiusitas adalah nilai yang mendasari dan menuntun tindakan hidup ketuhanan manusia, dalam mempertahankan dan mengembangkan ketuhanan manusia dengan cara dan tujuan yang benar. Istilah religiusitas, pengertiannya berbeda dengan agama (religi). Religiusitas lebih menunjuk pada aspek yang ada dalam lubuk hati manusia, getaran hati manusia, pribadi manusia, sikap personal yang bersifat misteri bagi orang lain. Nilai religiusitas berkaitan dengan

¹⁸ Sudirman Anwar, *Management of Development perspektif Al-Qur'an dan As Sunnah*, (Riau : Yayasan Indragiri, 2015), hal. 45

¹⁹ Wahyudin Dkk, *Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi*, (Jakarta: PT. Grasindo,2009), hal. 12

²⁰ Setinem, *Apresiasi Prosa Fiktif : Teori, Metode, dan Penerapannya*, (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2019), hal. 138

kepercayaan dan ajaran-ajaran yang dianut oleh masyarakat.²¹ Religiusitas adalah internalisasi nilai-nilai agama dalam diri seseorang. Internalisasi di sini berkaitan dengan kepercayaan terhadap ajaran-ajaran agama baik di dalam hati maupun dalam ucapan. Kepercayaan ini kemudian diaktualisasikan dalam perbuatan dan tingkah laku sehari-hari.²²

2. Penegasan Operasional

- a. Implementasi adalah penerapana atau aktualisasi suatu program untuk mencapai tujuan yang diinginkan.
- b. Ekstrakurikuler keagamaan adalah kegiatan yang dilakukan diluar jam pelajaran untuk meningkatkan potensi, bakat, dan minat siswa dalam bidang keagamaan sesuai kepercayaan yang dianut oleh siswa.
- c. Nilai religiusitas adalah nilai yang terkandung dalam diri manusia berkenaan dengan kepercayaan, ketuhana, yang ada dalam hati nurani manusia. Kepercayaan yang dianut oleh sekelompok masyarakat berkaitan dengan keyakinan.

F. Sistematika Pembahasan

Penulisan skripsi secara keseluruhan terdiri dari enam bab, masing masing bab disusun secara sistematis dan terinci. Penyusunannya tidak lain berdasarkan pedoman yang ada.

²¹ *Ibid*, hal. 139

²² Evi Aviyah dan Muhammad Farid, "Religiusitas, Kontrol Diri Dan Kenakalan Remaja".....hal. 127

Bab I merupakan pendahuluan yang berisi tentang konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penegasan istilah, serta sistematika pembahasan. Pada bab ini dirumuskan dan dipaparkan deskripsi alasan peneliti mengambil judul.

Bab II merupakan kajian pustaka yang menguraikan teori-teori para ahli dari berbagai literatur yang relevan dengan penelitian ini yang meliputi deskripsi teori, penelitian terdahulu, dan paradigma penelitian. Point pertama dari deskripsi teori menguraikan tentang konsep dasar implementasi, perencanaan kegiatan yang berisi pengertian perencanaan kegiatan, serta evaluasi kegiatan ekstrakurikuler keagamaan. Point kedua yaitu ekstrakurikuler keagamaan yang berisi tujuan dan fungsi ekstrakurikuler keagamaan. Dan point ketiga yaitu tentang pengertian religiusitas serta teori-teori yang meliputi perencanaan, proses, dan evaluasi kegiatan ekstrakurikuler keagamaan.

Bab III merupakan metode penelitian yang menetapkan serta menguraikan berbagai rancangan penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, pengecekan keabsahan temuan, dan tahap-tahap penelitian. Pada bab ini sebagai acuan pelaksanaan penelitian yang akan dilakukan.

Bab IV merupakan hasil penelitian yang membahas tentang paparan jawaban secara sistematis mulai dari deskripsi dan analisis data, serta temuan penelitian. Bab ini merupakan salah satu bab yang banyak membahas kaitannya judul yang telah diangkat. Di dalam deskripsi data

dipaparkan jawaban dari pertanyaan penelitian yang didapatkan dari penelitian langsung terkait perencanaan, proses, dan evaluasi kegiatan ekstrakurikuler keagamaan.

Bab V merupakan pembahasan tentang hasil penelitian yang berisi diskusi hasil penelitian. Bahasan hasil penelitian ini digunakan untuk mengklasifikasikan dan memposisikan hasil temuan yang telah menjadi fokus pada bab I, lalu peneliti merelevansikan teori-teori yang dibahas pada bab II, juga yang telah dikaji pada bab III metode penelitian. Seluruh yang ada bab tersebut dipaparkan pada pembahasan sekaligus hasil penelitian didiskusikan dengan kajian pustaka.

Bab VI merupakan bab penutup yang berisi tentang kesimpulan hasil penelitian dan saran-saran.